

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VIII DI SMPN 10 KOTA MADIUN

Kabib Musafingi¹, Prof. Dr. H.M. Suyudi, M.Ag.², Dr. Arik Dwijayanto, M.A.³

Pascasarjana INSURI Ponorogo; Indonesia

Kabib.syeach@gmail.com¹, alkiso57@gmail.com², arik@insuriponorogo.ac.id³

E-mail koresponden; Kabib.syeach@gmail.com

WhatsApp Number; 085854532344

Submitted: 04/08/2026 Revised:

Accepted:

Published:

Abstract

This research is motivated by the critical urgency of addressing adolescent moral crises during the pubertal transition phase by analyzing the integration of Islamic Religious Education (IRE) in families and school religious culture in shaping the character of eighth-grade students at SMPN 10 Kota Madiun. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. The research data and sources were obtained from primary informants, including the school principal, IRE teachers, parents, and eighth-grade students selected through a purposive sampling technique. Data collection was carried out through in-depth interviews, passive participant observation, and documentation, while data analysis utilized data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results reveal three major findings: first, the role of IRE within families experiences functional paralysis due to parental urban working constraints, causing a vacuum of religious control; second, the implementation of school religious culture runs optimally through structured social engineering such as congregational prayers, yet student compliance remains peripheral due to school temporal boundaries; and third, the mesosystem relationship between families and the school suffers from a functional rupture, which students exploit to display a performative virtue at school while engaging in verbal bullying in the digital space. In conclusion, authentic religious character formation demands tight ecological synchronization between home and school environments to successfully eliminate the phenomenon of split-personality behavior among students.

Keywords

Character Building, Islamic Religious Education, Mesosystem, School Culture, Split-Personality.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal mengemban beban moral untuk menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan menjadi karakter aplikatif dalam kehidupan nyata. Pembentukan karakter religius peserta didik tidak dapat bertumpu pada sekolah semata, melainkan menghendaki adanya rekonstruksi pengajaran holistik yang menghubungkan peran keluarga sebagai *al-madrasah al-ula* dan budaya sekolah (*school culture*) sebagai ekosistem penguat habituasi keagamaan. Sinergi berkelanjutan antara kontrol nilai di rumah dan pembiasaan konsisten di sekolah merupakan prasyarat mutlak lahirnya karakter religius yang kokoh pada diri siswa kelas VIII yang berada pada fase pubertas awal yang labil.

Namun, harapan teoretis tersebut kontras dengan realitas di SMPN 10 Kota Madiun yang menunjukkan fenomena paradoks perilaku. Di sekolah, siswa menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap budaya religius formal seperti salat berjamaah, tadarus pagi, dan budaya 5S. Sebaliknya, saat kembali ke rumah, hilangnya pengawasan memicu pelanggaran kontrol religius secara drastis, yang terindikasi dari tingginya intensitas penggunaan gawai hingga melalaikan salat, perundungan verbal (*verbal bullying*), serta penggunaan bahasa kasar (*toxic language*) di ruang digital. Fenomena ini diperparah oleh keterbatasan struktural orang tua urban yang sibuk bekerja, sehingga memicu ruang hampa kontrol agama dan pelimpahan beban moral sepenuhnya kepada pihak sekolah.

Kondisi terputusnya transmisi nilai ini menyingkap celah penelitian (*research gap*) pada literatur terdahulu yang cenderung terjebak dalam reduksionisme metodologis kuantitatif, bias lokus homogen pesantren/sekolah Islam, serta cara pandang parsial-atomistik yang memisahkan peran sekolah dan keluarga secara kaku. Di sinilah posisi kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus mendalam untuk membongkar mekanisme komunikasi, sinkronisasi pengasuhan, serta hambatan psikologis-struktural antara keluarga dan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PAI keluarga, implementasi budaya sekolah, serta bentuk kerja sama dan hambatannya dalam mengatasi dualisme karakter siswa di era disrupsi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*) mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk menyelidiki secara intensif fenomena kontemporer berupa dikotomi atau paradoks perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun

dalam kondisi objek yang alamiah (*naturalistic setting*). Data dan sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok. Data primer dikumpulkan langsung dari informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik yang kaya informasi. Informan tersebut terdiri atas klaster manajemen dan praktisi sekolah (1 Kepala Sekolah, 2 Guru PAI, dan 1 Guru BK), klaster keluarga (5–6 orang tua pekerja urban-industrial), serta klaster subjek utama (6–8 siswa kelas VIII usia pubertas yang terindikasi memiliki rekam jejak perilaku ganda). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi resmi seperti lembar rekam pelanggaran moral siswa dari ruang BK, tata tertib keagamaan sekolah, dan presensi salat berjamaah.

Pengumpulan data dilakukan secara integratif mengombinasikan tiga teknik utama guna menjamin validitas dan kedalaman informasi, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur menggunakan *interview guide*, observasi partisipasi pasif dibantu *observation checklist* untuk merekam iklim religius harian sekolah, serta studi dokumentasi tertulis maupun gambar. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif dan rekursif mengadopsi model Miles, Huberman, dan Saldana melalui empat tahapan sistematis, meliputi pengumpulan data, kondensasi atau reduksi data melalui proses *coding* berbasis indikator variabel, penyajian data (*data display*) berbentuk naskah naratif logis dan matriks komparasi, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir saat data telah jenuh. Untuk menjamin derajat kepercayaan (*credibility*) dan keabsahan temuan lapangan, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan data yang ketat melalui strategi triangulasi sumber data (menyilangkan kesaksian siswa, orang tua, dan guru), triangulasi teknik pengumpulan data (membandingkan hasil wawancara, observasi spontan, dan dokumen digital), serta pelaksanaan konfirmasi informan (*member check*) untuk menyelaraskan interpretasi peneliti dengan maksud asli subjek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SMPN 10 Kota Madiun merupakan institusi pendidikan negeri umum yang terletak di kawasan urban-industrial Kecamatan Taman, Kota Madiun. Berdasarkan karakteristik demografis tahun ajaran 2025/2026, sekolah ini mengelola total 508 siswa yang heterogen dan didukung oleh sarana prasarana yang 100% layak pakai, termasuk fasilitas Musholla sebagai pusat kegiatan spiritual. Penyajian data hasil investigasi lapangan terkait tiga fokus utama penelitian mengungkap temuan riil yang mendalam. *Pertama*, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lingkungan

domestik keluarga siswa kelas VIII secara umum berada pada kondisi yang rentan dan mengalami reduksi fungsional. Tekanan ekonomi sosiologis memaksa mayoritas orang tua bekerja sebagai buruh pabrik dengan jam kerja padat sehingga memicu lahirnya ruang hampa kontrol spiritual (*vacuum of religious control*) di rumah. Manifestasi dari kerapuhan ini adalah runtuhnya pilar keteladanan (*uswah hasanah*) keagamaan dari orang tua, kegagalan regulasi penggunaan gawai (*digital parenting*), serta maraknya kebohongan ritual di mana siswa melakukan manipulasi pengakuan ibadah demi menghindari sanksi jangka pendek. Bukti fisik menunjukkan bahwa Buku Kendali Ibadah Rumah mayoritas bersih dari catatan evaluasi harian atau hanya ditandatangani secara rapel di akhir bulan tanpa verifikasi fisik secara valid.

Kedua, implementasi budaya sekolah religius di SMPN 10 Kota Madiun telah dirancang secara struktural dan berjalan sangat optimal sebagai instrumen rekayasa sosial (*social engineering*) untuk memitigasi distorsi moral siswa. Di bawah kepemimpinan visioner kepala sekolah, atmosfer spiritual dioperasionalkan melalui program pembiasaan pagi (pelantunan Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an terpusat) serta gerakan wajib salat zuhur berjamaah secara massal melalui pengerahan terstruktur. Penegakan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) juga menghasilkan kepatuhan tata krama yang tinggi di bawah pengawasan langsung otoritas pendidik. Namun, efektivitas pembentukan karakter ini dibatasi oleh sekat kendali temporal (*temporal boundaries*) sekolah negeri reguler yang hanya mengikat kesadaran siswa selama kurang lebih delapan jam operasional akademik. Seketika bel pulang sekolah berbunyi, struktur ranah pengawas tersebut runtuh dan kendali moral kembali longgar.

Ketiga, hubungan kerja sama antara lingkungan keluarga dan sekolah (sinergitas mesosistem) sedang mengalami "keretakan fungsional" (*functional rupture*). Saluran formal seperti Paguyuban Wali Murid dan grup WhatsApp koordinasi hanya menjadi komunikasi satu arah tanpa umpan balik substantif dari rumah. Keterbatasan waktu memicu terjadinya pelimpahan beban moral secara mutlak (*moral displacement*) dari orang tua kepada pihak sekolah. Celah hampa komunikasi lintas ruang ini dimanfaatkan secara taktis oleh siswa kelas VIII usia pubertas labil untuk melakukan manipulasi perilaku. Mereka mengenakan "topeng kesalehan performatif" di sekolah demi meraup modal simbolik berupa nilai aman dan menghindari sanksi tata tertib, namun mengalami degradasi moral instan berupa tindakan perundungan verbal (*verbal bullying*) menggunakan bahasa kasar (*toxic language*) di ruang digital luar sekolah.

Pembahasan

Pembahasan atas temuan lapangan menunjukkan terjadinya dekonstruksi fungsi keluarga urban akibat tekanan industrialisasi sosiologis. Menganalisis fenomena ini melalui Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner, keluarga yang memegang posisi sebagai mikrosistem primer gagal menyuplai cetak biru (*blueprint*) moralitas akibat hambatan struktural waktu (*temporal barriers*). Dalam konseptualisasi sosiologi kritis Pierre Bourdieu, kondisi hampa kendali ini melumpuhkan pembentukan habitus primer anak, sehingga nilai-nilai PAI merosot sebatas identitas formal di atas KTP tanpa mengkristal menjadi kesadaran batin yang otonom (*self-regulated religiousness*). Ketiadaan keteladanan harian (*uswah hasanah*) dan lemahnya proteksi *digital parenting* memicu ambiguitas moral (*moral ambiguity*) pada diri remaja yang berada pada fase krisis identitas. Fenomena Buku Kendali Ibadah yang ditandatangani secara rapel membuktikan terjadinya *moral displacement*, di mana cara pandang parsial-atomistik orang tua secara keliru mengasumsikan bahwa kesalehan karakter dapat diproduksi secara instan oleh sekolah tanpa intervensi penguatan di rumah.

Di sisi lain, keberhasilan SMPN 10 Kota Madiun dalam mengonstruksi program pembiasaan rutin merupakan manifestasi nyata dari penciptaan ranah (*field*) religius sekunder yang solid. Sesuai teori Thomas Lickona, represi struktural yang positif berhasil menyuplai dimensi *moral knowing* dan *moral feeling* kolektif selama jam sekolah. Namun, pembongkaran secara Bourdieuan menyingkap bahwa ketaatan beribadah dan penegakan budaya 5S oleh siswa kelas VIII didominasi oleh motivasi keagamaan ekstrinsik (*extrinsic religious motivation*). Siswa melakukan kalkulasi strategis dengan memanfaatkan kepatuhan sebagai "modal budaya dan simbolik" demi mengamankan nilai rapor PAI dan menghindari akumulasi poin pelanggaran. Karakter yang diproduksi di bawah tekanan administrasi ini bersifat rapuh dan periferal.

Keterbatasan yurisdiksi moral ini berakar pada sekat kendali temporal (*temporal boundaries*) yang kaku pada sekolah umum non-asrama. Ketika bel pulang berbunyi, terjadi benturan nilai yang disebut Bourdieu sebagai *hysteresis of habitus*, di mana individu melepaskan topeng aturan sekolah dan kembali pada dorongan habitus asli rumah mereka yang rapuh. Celah hampa komunikasi pada lapisan mesosistem ini melahirkan fenomena *split-personality* atau dualitas karakter, di mana remaja pubertas yang rentan terhadap tekanan konformitas kelompok sebaya (*peer pressure*) bertindak sangat santun di sekolah namun berubah menjadi agresif di ruang siber digital. Sintesis teoretis ini

merekonstruksi literatur terdahulu dengan membuktikan secara ilmiah bahwa tanpa adanya penyelarasan ekologis yang intim antara rumah dan sekolah, output PAI di sekolah umum hanya akan melahirkan kesalehan formal-performatif yang artifisial. Sekolah baru berhasil menyentuh tahapan rekayasa perilaku lahiriah (*behavioral engineering*), namun belum mampu menginternalisasikan nilai keagamaan substantif menjadi *malakah* (watak batin yang menetap spontan).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama terkait karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 10 Kota Madiun. Pertama, peran PAI dalam keluarga berada pada tingkat rentan akibat hambatan struktural waktu (*temporal barriers*) orang tua pekerja urban yang memicu ruang hampa kontrol agama dan runtuhnya pilar keteladanan (*uswah hasanah*). Kedua, implementasi budaya sekolah berjalan sangat optimal sebagai instrumen rekayasa sosial (*social engineering*) melalui pembiasaan Asmaul Husna, wajib salat zuhur berjamaah, dan budaya 5S, namun efektivitasnya dibatasi oleh sekat kendali temporal (*temporal boundaries*) sekolah negeri umum. Ketiga, hubungan kemitraan keluarga dan sekolah mengalami keretakan fungsional (*functional rupture*) yang memicu pelimpahan beban moral secara mutlak (*moral displacement*) ke sekolah. Celah hampa komunikasi mesosistem ini dimanfaatkan taktis oleh siswa usia pubertas untuk melakukan kepatuhan performatif (*performative virtue*) di sekolah demi meraup modal simbolik, namun mengalami degradasi moral instan berupa perundungan verbal (*verbal bullying*) dengan bahasa kasar (*toxic language*) di ruang digital luar sekolah.

Implikasi teoretis temuan ini menegaskan bahwa karakter bersifat relasional terhadap ruang sosial (*field*); tanpa *habitus* primer yang kokoh dari rumah, budaya sekolah hanya melahirkan kesalehan performatif yang artifisial. Temuan ini juga memperkuat teori ekologi Bronfenbrenner bahwa keretakan lapisan mesosistem menjadi variabel paling determinan yang memicu disintegrasi moral dan fenomena *split-personality* pada remaja pubertas awal. Secara praktis, hasil riset ini menjadi alarm sosiologis bagi pengelola sekolah untuk merombak paradigma evaluasi karakter dari indikator kehadiran ritual kuantitatif di sekolah bergeser ke arah pengawasan perilaku lintas ekosistem.

Sebagai rekomendasi inovatif operasional untuk merajut kembali kelumpuhan mesosistem, dirumuskan tiga strategi integratif. Pertama, pihak sekolah meluncurkan aplikasi Android “Siber-

Amal” (Sistem Integrasi Bersama Rapor Ibadah dan Akhlak Digital) untuk menghentikan buku penghubung manual; guru melakukan input presensi ibadah sekolah secara *real-time* dan orang tua wajib memverifikasi ibadah domestik anak pada malam hari. Kedua, orang tua wajib menerapkan regulasi digital domestik menggunakan **Google Family Link** untuk membatasi waktu layar (*screen-time*) dan mengunci gawai anak otomatis pada pukul 21.00 WIB demi mereduksi angka kelalaian salat subuh. Ketiga, guru BK bersama komite sekolah membentuk komunitas **“Wali Siber”** melalui *workshop digital parenting* berkala untuk melatih orang tua melakukan penapisan (*sniffing*) ringan terhadap folder tersembunyi, grup percakapan digital, dan istilah *toxic language* terbaru gawai anak agar tindakan kuratif gabungan dapat diambil secara dini.

REFERENSI

- Afni, N., & Arimbi, W. (2022). Budaya sekolah pada pembentukan karakter religiositas pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 56–68.
- Afrizal. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Rajawali Pers.
- Alhamuddin, & Asikin, I. (2025). The role of the Islamic religious education curriculum in character development: Structural interpretation of Bourdieu's habitus and moral values. *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4), 272–285.
- At-Turots. (2025). Role of Muslim families in moral development: A systematic literature review of adolescent habitus. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 12–28.
- Aziz, A., et al. (2024). Socio-cultural adaptation, hysteresis of habitus, and Islamic education in urban school landscape. *At-Tadris: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 20–35.
- Az-Zahra. (2021). Sinergi tri pusat pendidikan terhadap mitigasi akhlak remaja. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(3), 201–215.
- Berk, L. E. (2023). *Child development* (10th ed.). Pearson Education.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bungin, B. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke ragam varian kontemporer*. Prenada Media.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Edisi Bahasa Indonesia). Pustaka Pelajar.
- Fathoni, A., Aminah, S., & Kamil, R. (2024). Efektivitas budaya religius sekolah dalam menekan angka kenakalan remaja di sekolah negeri. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 8(1), 19–34.
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hanum, F., dkk. (2025). Strategi kepemimpinan ekologis kepala sekolah dalam memotong rantai dualitas karakter siswa. *Inspirasi Manajemen Pendidikan: Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 13(2), 95–110.
- Hasanah, L. (2023). *Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SMP N 8 Purwokerto* [E-Thesis]. UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Helmawati. (2024). *Pendidikan keluarga: Teoretis dan praktis*. Remaja Rosdakarya.